

Pengabdian berbasis Redesain Dalam Penataan Bangunan Suci Kompleks Pura Dalem Pauman Sumerta Guna Memunculkan Identitas Arsitektur di Desa Sumerta Kaja, Kota Denpasar, Bali

Made Suryanatha Prabawa¹; Ida Ayu Cri Vinantya Laksmi²

1 Program Studi Arsitektur /Universitas Warmadewa

E-mail: prabawa@warmadewa.ac.id

Article History:

Received: 4 November 2021

Revised: 15 Desember 2021

Accepted: 23 Desember 2021

Keywords: Redesain, partisipatif, rekonstruksi, estimasi biaya

Doi: 10.17509/lentera.v1i3.40075

Abstract: This Redesigning-based Community Services activity aims to help partners, namely Pengemong Pura Dalem Pauman Sumerta. The main problem with partners is that they do not have competent human resources in realizing the Sacred Building Redesign plan through a proposal for financial assistance to the Sumerta Kaja Village Government. The method of implementing this community service is to apply a participatory architectural design method. After going through the discussion process, it was determined that there were three sacred buildings (*parahyangan*) that needed to be redesigned and the cost of construction needed to be calculated. The three buildings are: Gedong Ratu Gede, Tajuk Sesuunan, and Tajuk Pelayun. According to the pemong, the three buildings need to be redesigned in order to return the building to its previous condition when it was initially built (reconstruction). After the discussion process, the DED is compiled and the estimated cost of building it is calculated and then compiled into a single document. The DED which consists of 2-dimensional (2D) and 3D Modeling has been completed with the calculation of the estimated building costs and has been submitted to the temple builder in Pauman Sumerta for follow-up.

Abstrak: Kegiatan Pengabdian berbasis Redesain ini bertujuan untuk membantu mitra yakni Pengemong Pura Dalem Pauman Sumerta. Permasalahan utama mitra adalah tidak memiliki SDM yang berkompeten dalam mewujudkan rencana Redesain Bangunan Suci lewat proposal bantuan dana ke Pemerintah Desa Sumerta Kaja. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan menerapkan metode perancangan arsitektur yang partisipatif. Setelah melalui proses diskusi ditentukan bahwa terdapat tiga bangunan suci (*parahyangan*) yang perlu untuk diredesain dan dihitung kebutuhan biaya pembangunannya. Ketiga bangunan tersebut adalah: *Gedong Ratu Gede, Tajuk Sesuunan, dan Tajuk Pelayun*. Ketiga bangunan tersebut menurut pengemong perlu diredesain guna mengembalikan bangunan sesuai pada kondisinya terdahulu saat awal dibangun (rekonstruksi). Setelah proses diskusi, maka DED disusun dan dihitung estimasi biaya membangunnya kemudian disusun menjadi satu dokumen. DED yang terdiri atas gambar 2 dimensi (2D) dan *3D Modelling* telah selesai lengkap dengan perhitungan estimasi biaya membangun dan telah diserahkan kepada pengemong pura dalem pauman sumerta untuk ditindaklanjuti.

Pendahuluan

Pengemong Pura Dalem Pauman Sumerta lewat Bapak I Made Sendra (Ketua) dan Bapak I Nyoman Sudarsana (Sekretaris) memiliki visi untuk merekonstruksi bangunan suci yang ada di dalam kompleks Pura Dalem Pauman Sumerta. Visi merekonstruksi bangunan suci tersebut lahir karena keinginan agar bangunan memiliki identitas sesuai dengan daerah dimana bangunan itu berdiri. Identitas Arsitektur merupakan urgensi didalam rencana pengemong. Identitas arsitektur tersebut dirasa perlu dilakukan oleh pengemong agar mampu melestarikan bangunan suci sesuai dengan sebagaimana awalnya berdiri, sehingga sejarahnya dapat senantiasa terjaga dan bangunan memiliki makna yang berkesan. Sesuai dengan lokasi berdirinya Pura Dalem Pauman Sumerta, yakni di wilayah Desa Adat Sumerta Kaja, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, maka secara sejarahnya seharusnya mengikuti gaya arsitektur berlanggam Denpasar.

Persoalan renovasi Pura-Pura di Bali saat ini seringkali tidak memperhatikan makna dan sejarah arsitektur dibalik berdirinya suatu Pura, sehingga terjadi banyak kasus gaya arsitektur yang tidak sesuai kedaerahannya yang diterapkan dalam merenovasi bangunan Pura. Persoalan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pura yang memang didukung fakta 1) tidak adanya dokumentasi yang mumpuni; 2) pemahaman masyarakat setempat yang minim terkait pembangunan suatu pura; 3) tidak adanya aturan, *awig-awig*, maupun pedoman terkait proses pembangunan pura; 4) Keinginan masyarakat yang ingin merenovasi pura dengan praktis, cepat, dan murah; 5) Ketidakepekaan masyarakat identitas di wilayahnya (Anasta Putri & Widianarta, 2019). Hal serupa dikemukakan oleh Pemangku dan Pengemong Pura Dalem Pauman Sumerta dimana dahulu segenap warga pengemong kurang peka terhadap datangnya dana bantuan renovasi dari salah satu warga. Karena dana sudah diberikan maka proses renovasi segera dilaksanakan tanpa mempertimbangkan resiko hilangnya identitas asli Pura Dalem Pauman Sumerta beserta sejarah dan maknanya. Pura, merupakan karya arsitektur Bali yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakat hindu bali. Saat ini para pengemong telah sadar dan memiliki bukti sastra yang kuat bahwa Pura Dalem Pauman Sumerta seharusnya mengikuti gaya arsitektur berlanggam Denpasar, sesuai apa yang masih diterapkan pada Pura Dalem Pauman Batan Buah di wilayah Kesiman.



Gambar 1. Bangunan Suci Gedong Ratu Gede, Tajuk Sesusunan, dan Tajuk Pelayun
(Sumber : Suryanatha, 2021)

Peciren Bebadungan sebagai gaya Arsitektur Langgam Denpasar (ALD) merupakan kriteria arsitektur yang secara material didominasi oleh penggunaan material berbahan dasar tanah (Batu Bata/ Tanah Cetak), berdekorasi kekarangan dan pepalihan yang juga terbuat dari bahan dasar tanah (Batu Bata/ Tanah Cetak) (Noorwatha, 2014). Berbekal pemahaman mengenai peciren bebadungan maka ada beberapa bangunan suci yang memiliki urgensi tinggi untuk ditata yakni : 1) Gedong Ratu Gede; 2) Tajuk Sesusunan; 3) Tajuk Pelayun. Ketiga bangunan suci tersebut akan diredesain untuk selanjutnya jika proposal bantuan dana telah disetujui dan memperoleh hibah akan segera di rekonstruksi. Dalam persepsi perancangan arsitektur terdapat beberapa aspek yang selalu mendapat

perhatian yaitu aspek pelaku kegiatan, aspek fisik dan aspek eksternal yang menjadi dasar pertimbangan dalam upaya menciptakan karakteristik dan *identity* dari masing karya-karya arsitektural (Dwiasta R., 2014). Dalam kasus redesain bangunan suci ini aspek fisik cenderung menjadi aspek yang diutamakan. Pemahaman dan pengamatan mendalam terhadap manusia merupakan langkah yang harus diambil juga dalam menjadikan arsitektur sebagai identitas lingkungan binaan (Ridjal, 2014). Dalam memahami identitas arsitektur Bangunan Pura Dalem Pauman Sumerta memang perlu untuk mendalami sejarah dari pengemong pura dalem pauman, yang mana disini merupakan keturunan dari Soroh Bhujangga Waisnawa yang bermukim pertama di wilayah Desa Sumerta, sehingga identitas Pura Dalem Pauman ini memang seharusnya menganut *Peciren Bebadungan*.

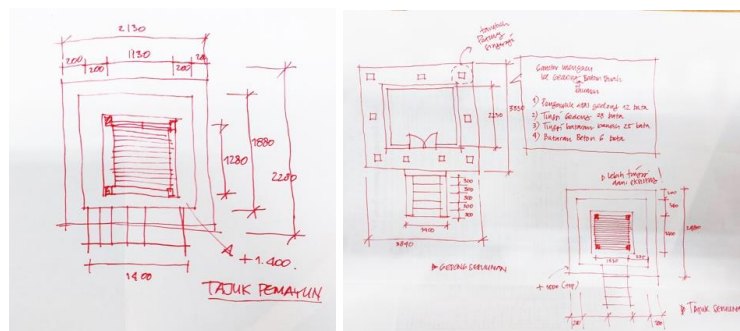
Redesain dapat bertujuan untuk memperkenalkan kembali identitas arsitektur khas yang kian hilang akibat globalisasi (Erawati & Nuffida, 2017). Melihat dari keinginan atau visi mitra, maka Langkah Redesain sebagai pendekatan perancangan arsitektur dalam usaha penataan bangunan suci dianggap paling tepat. Berdasarkan persoalan dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, Redesain yang dilaksanakan bertujuan untuk mengembalikan citra Identitas Arsitektur Pura Dalem Pauman Sumerta sebagaimana mestinya saat awal berdiri, sehingga kelestarian dan eksistensinya akan dapat terjaga. Perubahan sosial jika seandainya pengabdian ini memperoleh kelancaran hingga proses rekonstruksi berjalan adalah mengembalikan Taksu / Citra bangunan suci sehingga Pura Dalem Pauman Sumerta tidak hanya dipandang sebagai tempat pemujaan, persembahyangan, atau sosial – adat istiadat, melainkan juga sebagai symbol masyarakat pengemong Pura Dalem Pauman Sumerta yang patut dijaga keberadaan dan kelestariannya sepanjang masa secara turun temurun.

Metode

Dalam pengabdian berbasis redesain bangunan suci ini, tim pengabdian mencoba menerapkan perancangan arsitektur yang partisipatif. Pendekatan perancangan ini mengajak atau melibatkan masyarakat pemangku kepentingan (stakeholder) yang mana dalam kasus ini adalah Pengemong Pura Dalem Pauman Sumerta dalam proses perancangan dan perencanaan bangunan. Dengan metode perancangan arsitektur yang partisipatif ini diharapkan pengabdian dapat mencapai tujuan mengatasi sejumlah kendala yang mengakibatkan kegagalan perancangan suatu bangunan dengan baik (Djaja Bharuna, 2004). Melalui penerapan pendekatan ini diharapkan produk pengabdian arsitektur sebagai hasil perancangan partisipatif dapat memberikan makna baru yang dapat meningkatkan harkat dan martabat (dignity) masyarakat sebagai sesuatu yang bisa dibanggakan. Adapun runutan dari metode pengabdian ini adalah : 1) Pengumpulan Data – Masalah; 2) Pengolahan Data; 3) Analisis Data; 4) Penyusunan Gambar Perancangan (DED) dan RAB; 5) Mengadakan FGD Hasil Rancangan.

Hasil dan Pembahasan

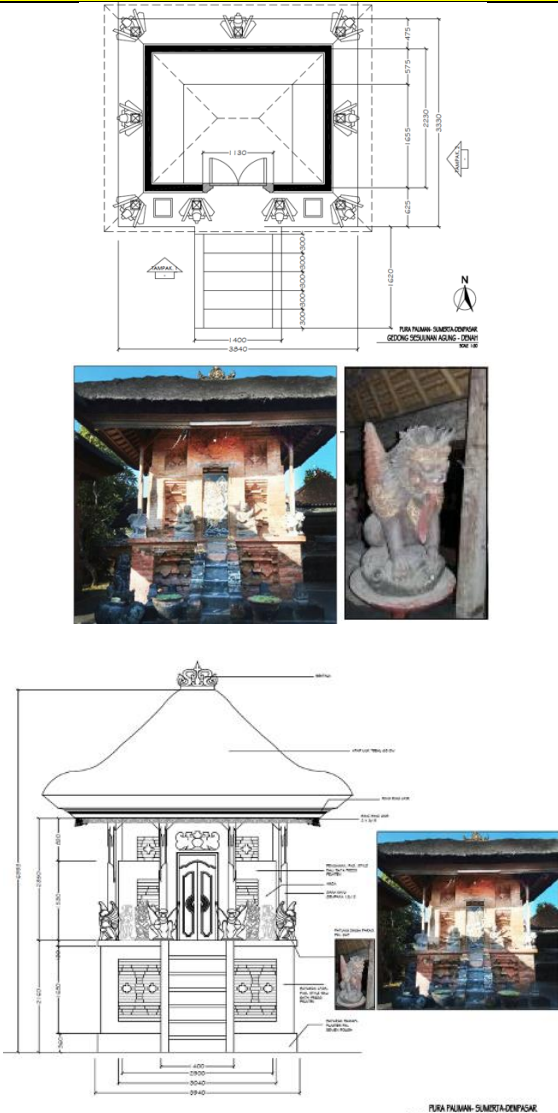
Proses awal didalam melakukan redesain adalah melakukan pendataan dengan mengukur bangunan Gedong Ratu Gede, Tajuk Sesuunan, dan Tajuk Pemaun. Dalam proses pengukuran ini data yang digali adalah dimensi dari *bataran*, *undag* (tangga), jumlah *saka* (kolom), dsb. Pengukuran ini dilaksanakan secara manual dengan bantuan alat Meteran. Pengemong Pura Dalem Pauman sebagai mitra pengabdian juga turut membantu pengukuran. Adapun pihak yang datang dan membantu pada saat pengukuran adalah Ketua Pengemong, Sekretaris, dan Pemangku Pura Dalem Pauman Sumerta.

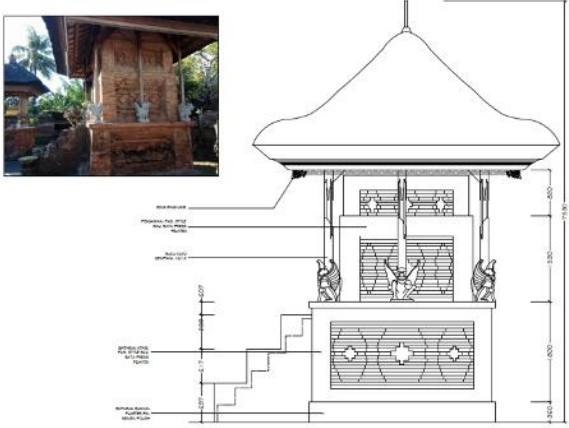
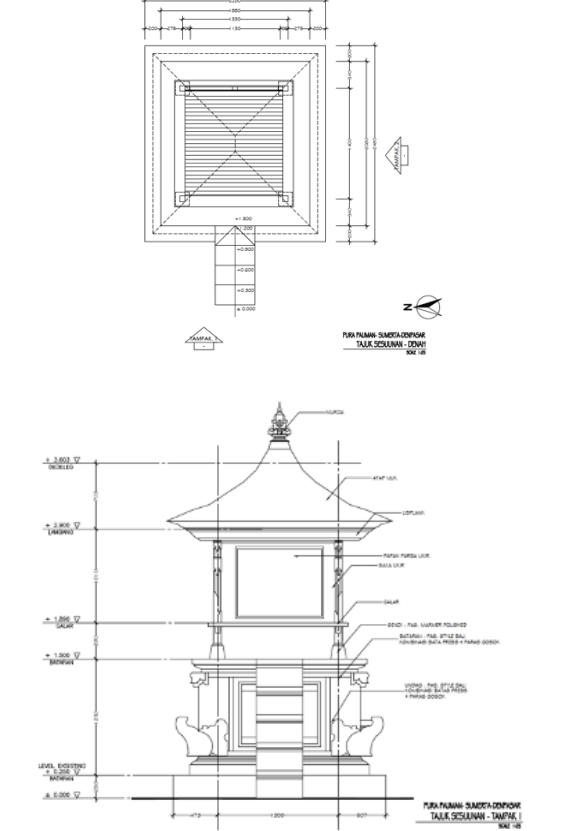


Gambar 2. Sketsa Pengukuran
(Sumber : Suryanatha, 2021)

Berdasarkan data pengukuran yang telah dikumpulkan, tim pengabdian dapat memulai proses perancangan bangunan atau menggambar bangunan. Selama berjalannya proses penggambaran ini Arsitektur Langgam Denpasar (ALD) yang menganut *Peciren Bebadungan* menjadi dasar acuan dalam menggambar. Dalam menggambar tim pengabdian menggunakan perangkat lunak (*software*) Computer Assisted Drawing (CAD) yakni AutoCAD untuk gambar teknis 2 dimensi seperti Denah dan Tampak Bangunan. Dalam menyusun gambar 2 D ini tim pengabdian juga memperoleh beberapa input teknis dari Pengemong Pura. Input teknis ini berkaitan dengan hirarki ruang yang harus ditegakkan didalam kompleks Bangunan Suci Pura Dalem Pauman Sumerta.

Tabel. 1 Gambar 2D beserta Input Teknis dari Mitra

NO	GAMBAR PERANCANGAN 2 DIMENSI	INPUT TEKNIS DARI MITRA
1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti bentuk bangunan <i>Gedong Sesunan Agung</i> di Pura Pauman Batan Buah, Kesiman. Bertiang 8 (Sakutus) dilengkapi dengan Patung Singa ditiap sakanya seperti Bangunan Rujukan 2. Dimensi mengikuti dimensi lama yakni bataran berukuran 3,33 x 3,84. 3. Ketebalan dinding sesuai dengan material yang akan digunakan yakni material bata merah.

NO	GAMBAR PERANCANGAN 2 DIMENSI	INPUT TEKNIS DARI MITRA
	 <p style="text-align: center;">Gedong Sesusunan Agung</p>	
2	 <p style="text-align: center;">Tajuk Sesusunan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tajuk Sesusunan</i> dibuat lebih tinggi elevasi lantai dengan ukuran lebih 15 cm dari eksisting. 2. Dimensi <i>bataran</i> (utama) masih mengikuti ukuran eksisting

NO	GAMBAR PERANCANGAN 2 DIMENSI	INPUT TEKNIS DARI MITRA
3		<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tajuk Pelayun</i> dibuat lebih tinggi elevasi lantai dari kondisi eksisting, dengan catatan lebih tinggi dari tajuk disebelah baratnya. 2. Dimensi <i>bataran</i> (utama) masih mengikuti ukuran eksisting 3. Menambahkan railing sebagai pengaman di bagian <i>undag</i> (tangga) menuju bale di tajuk

Sumber: SURYANATHA, 2021

Dengan telah tersusunnya gambar 2 Dimensi, maka proses dilanjutkan dengan membuat 3D Modelling dari Bangunan Gedong Ratu Gede, Tajuk Sesuunan, dan Tajuk Pelayun sesuai dengan data beserta input dari mitra. Tujuan dari penggambaran 3 Dimensi (3D) Modelling Bangunan ini adalah agar memudahkan pengemong Pura Dalem Pauman Sumerta untuk memahami dengan lebih detail terkait Redesain Bangunan yang mereka harapkan. Dengan adanya 3D Modelling juga secara rinci dapat dipahami mulai dari Bentuk Banguna, Langgam Bangunan, Material Penyusun, serta ornament yang akan menghiasinya.



Gambar 3. 3D Modelling Bangunan Gedong Ratu Gede, Tajuk Sesuunan, dan Tajuk Pelayun (Sumber : Suryanatha, 2021)

Setelah 3D Modelling tersusun dengan rapi, maka tahap terakhir dari penyusunan dokumen gambar dilaksanakan, yakni tahap menghitung biaya membangun. Perhitungan biaya membangun disini bersifat estimasi, yang mana dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan harga bahan bangunan di lapangan. Dalam estimasi biaya membangun (RAB) ditemukan jumlah : Rp. 262,420,748 untuk *Gedong Ratu Gede*; Rp. 153,634,268 untuk *Tajuk Sesuunan*; dan Rp 134,415,057 untuk *Tajuk Pemayun*.

NO.	URAIAN PEKERJAAN	VOL.	SAT.	HARGA SATUAN	JUMLAH HARGA
1	2	3	4	5	6=3x4
A. TAJUK PEMAYUN					
1	Pekerjaan Galian Pondasi (Dalam 60 cm)	5.30	m3	85,000.00	450,500.00
2	Pekerjaan Pasangan Batu Kosong	1.50	m3	350,000.00	525,000.00
3	Pekerjaan Pasangan Batu Kali	2.54	m3	600,000.00	1,524,000.00
4	Pek. Pasir Urug Pondasi	0.20	m3	120,000.00	24,000.00
5	Pasang Sendi Marmer	4.00	bh	950,000.00	3,800,000.00
6	Pekerjaan Pemasangan Paras + Bata Press Style Ball 1 muka	24.43	m2	3,150,000.00	76,954,500.00
7	Pekerjaan Beton Plat Lantai	0.50	m3	4,997,114.00	2,498,557.00
8	Pekerjaan lantai Terakota 20x20 cm	3.50	m2	300,000.00	1,050,000.00
9	Pekerjaan Pas. Gedeg Ekspos Bawah Genteng	5.00	m2	70,000.00	350,000.00
10	Pekerjaan Kekereban Cat Prada (Ukiran ls Bawah Lisplank)	7.00	m1	800,000.00	5,600,000.00
10	Pekerjaan Alat Duk	5.00	m2	475,500.00	2,377,500.00
11	Pekerjaan Pemasangan Ilut Celedu	4.00	bh	120,000.00	480,000.00
12	Pekerjaan Pemasangan Murda	1.00	bh	150,000.00	150,000.00
13	Pekerjaan Pemasangan Bubungan	6.00	m1	155,000.00	930,000.00
14	Pekerjaan Tiang Saka Diukir	4.00	bh	1,500,000.00	6,000,000.00
15	Pekerjaan Pemasangan Tabat (2x6 cm) , Kayu Kelas I/II	7.80	m1	55,000.00	429,000.00
16	Pekerjaan Lisplank 2x10 Kayu Kamper	7.80	m1	65,000.00	507,000.00
17	Pekerjaan Papan Parba Diukir Patra Sari	1.00	bh	3,000,000.00	3,000,000.00
18	Pekerjaan Papan Galar 1.4x20 cm	7.00	m1	45,000.00	315,000.00
19	Pekerjaan Konstruksi Kuda-Kuda Ekspos, Kayu Kelas I	4.00	m3	6,000,000.00	24,000,000.00
20	Pekerjaan Pas. Usuk Kayu Ekspos dan Reng Kayu	5.00	m2	250,000.00	1,250,000.00
21	Pekerjaan Poltur Bidang Kayu	10.00	m2	150,000.00	1,500,000.00
22	Pekerjaan Papan Bambu Penutup Tajuk + Grendel	7.00	m2	100,000.00	700,000.00
Total					134,415,057
B. TAJUK SESUUNAN					
1	Pekerjaan Galian Pondasi (Dalam 60 cm)	5.30	m3	85,000.00	450,500.00
2	Pekerjaan Pasangan Batu Kosong	1.30	m3	350,000.00	455,000.00
3	Pekerjaan Pasangan Batu Kali	2.55	m3	600,000.00	1,530,000.00
4	Pek. Pasir Urug Pondasi	0.50	m3	120,000.00	60,000.00
5	Pasang Sendi Marmer	4.00	bh	950,000.00	3,800,000.00
6	Pekerjaan Pemasangan Paras + Bata Press Style Ball 1 muka	27.32	m2	3,150,000.00	86,058,000.00
7	Pekerjaan Beton Plat Lantai	0.60	m3	4,987,114.00	2,992,268.40
8	Pekerjaan lantai Terakota 20x20 cm	3.90	m2	300,000.00	1,170,000.00
9	Pekerjaan Pas. Gedeg Ekspos Bawah Genteng	7.00	m2	70,000.00	490,000.00
10	Pekerjaan Kekereban Cat Prada (Ukiran ls Bawah Lisplank)	12.00	m1	800,000.00	9,600,000.00
10	Pekerjaan Alat Duk	7.00	m2	475,500.00	3,328,500.00
11	Pekerjaan Pemasangan Ilut Celedu	4.00	bh	120,000.00	480,000.00
12	Pekerjaan Pemasangan Murda	1.00	bh	150,000.00	150,000.00
13	Pekerjaan Pemasangan Bubungan	9.00	m1	155,000.00	1,395,000.00
14	Pekerjaan Tiang Saka Diukir	4.00	bh	1,500,000.00	6,000,000.00
15	Pekerjaan Pemasangan Tabat (2x6 cm) , Kayu Kelas I/II	8.20	m1	55,000.00	451,000.00
16	Pekerjaan Lisplank 2x10 Kayu Kamper	8.20	m1	65,000.00	533,000.00
17	Pekerjaan Papan Parba Diukir Patra Sari	1.00	bh	3,000,000.00	3,000,000.00
18	Pekerjaan Papan Galar 1.4x20 cm	8.00	m1	45,000.00	360,000.00
19	Pekerjaan Konstruksi Kuda-Kuda Ekspos, Kayu Kelas I	4.50	m3	6,000,000.00	27,000,000.00
20	Pekerjaan Pas. Usuk Kayu Ekspos dan Reng Kayu	6.50	m2	250,000.00	1,625,000.00
21	Pekerjaan Poltur Bidang Kayu	12.00	m2	150,000.00	1,800,000.00
22	Pekerjaan Papan Bambu Penutup Tajuk + Grendel	9.00	m2	100,000.00	900,000.00
Total					153,634,268

Gambar 4. Sample RAB Bangunan Tajuk Sesuunan, dan Tajuk Pemayun
(Sumber : Laksmi, 2021)

Diskusi

Berdasarkan dokumen Redesain yang telah tersusun, selanjutnya tim pengabdian melaksanakan diskusi kecil dengan pihak mitra disela-sela upacara adat. Selama proses diskusi berkaitan dengan membahas gambar perancangan redesain, mitra tidak memberi komentar perbaikan ataupun input tambahan, melainkan merasa gambar yang telah disusun oleh tim pengabdian sudah cukup baik dan akan segera mereka ajukan kepada Kepala Desa Sumerta Kaja agar memperoleh bantuan dana hibah untuk tahap Rekonstruksi.



Gambar 5. Diskusi terkait Gambar dan RAB Tersusun
(Sumber : Laksmi, 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan proses dan tahapan diskusi yang telah dilalui dapat disimpulkan bahwa pengabdian berbasis redesain ini telah terlaksana dengan optimal, karena telah mampu memenuhi dan membantu mitra dalam mewujudkan visinya yang setidaknya sampai pada tahap pengajuan dana. Jika kedepannya Pihak Mitra disetujui untuk mendapatkan dana hibah desa, maka Tim Pengabdian akan Kembali terjun sebagai pengawas dalam proses rekonstruksi, agar bangunan dapat berdiri sesuai dengan perencanaan dan harapan mitra secara menyeluruh. Kedepannya memang sangat diperlukan pemahaman wawasan mengenai Identitas Arsitektur kepada masyarakat secara umum, dengan demikian akan mampu mencegah proses-proses renovasi bangunan yang mampu mengaburkan identitas arsitektur yang berdampak pada hilangnya jati diri arsitektur suatu bangunan. Kelestarian Identitas Arsitektur harus dapat dilihat sebagai nilai kebangsaan yang harus dijaga sehingga secara turun temurun dapat terus diwariskan ceritanya.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Warmadewa atas kesediannya mendanai proses pengabdian in. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Pengemong Pura Dalem Pauman Sumerta yang bersedia memilih tim pengabdian Universitas Warmadewa sebagai mitra didalam mewujudkan visi identitas arsitektur. Tidak lupa ucapan terima kasih kami ucapkan kepada segenap editor, reviewer dari Jurnal Lentera Karya Edukasi atas kesempatan publikasi hasil pengabdian yang diberikan. Semoga artikel ini bermanfaat bagi para pembaca.

Daftar Referensi

- Dwiasta R., A. Y. “Pemanfaatan Tema Arsitektur Tradisional Lokal terhadap Transformasi Bentuk dan Fungsi Arsitektur di Perkotaan Dalam Konteks Kekinian”. Jurnal Forum Bangunan 12, No.1, (2014), 33-39.
- Ridjal, A. M. “Perubahan Fungsi Ruang Taneyan Lanjhang Pada Masyarakat Migran Madura di Desa Krajan Jember”. Jurnal RUAS 12 No.2, (2014), 69-78.
- Noorwatha, K. D. “Peciren Bebadungan : Studi Identitas Arsitektur Langgam Denpasar”. Research Gate. (2014).
- Anasta Putri, N. P., & Widiantara, I. A. “Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs Di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural)”. Jurnal Arsitektur Zonasi 2, No.1, (2019), 68-74.
- Erawati, D., & Nuffida, N. E. “Pelestarian Identitas Arsitektural Lokal melalui Redesain Terminal Bandar Udara”. JURNAL SAINS DAN SENI ITS, 6(1). (2017).
- Djaja Bharuna, A. “Arsitektur Untuk Rakyat? Suatu Kajian Tentang Pendekatan Perancangan Partisipatif” . Jurnal Permukiman NATAH 2, No.1, (2004), 47-55.